

Penyuluhan Pengelolaan Obat di Rumah Tangga melalui DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat dengan Baik dan Benar

Darmayadi Danduru¹, Zamli²

^{1,2} Universitas Mega Buana Palopo, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Darmayadi Danduru

E-mail: darmayadidanduru@gmail.com

Abstrak

Pengelolaan obat yang tidak tepat di rumah tangga dapat menimbulkan risiko kesehatan, termasuk resistensi obat dan keracunan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan obat yang benar melalui pendekatan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang). Kegiatan dilaksanakan di Kecamatan Mori Atas, Kabupaten Morowali Utara dengan jumlah peserta 43 orang. Metode kegiatan berupa penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, dan pembagian leaflet edukatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 88,37% peserta (38 orang) merasakan manfaat, sementara 11,63% (5 orang) belum merasakan perubahan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa penyuluhan DAGUSIBU efektif dalam meningkatkan pemahaman sebagian besar masyarakat, meskipun dibutuhkan pendekatan lanjutan untuk mencakup seluruh peserta.

Kata kunci - DAGUSIBU, pengelolaan obat, penyuluhan kesehatan, masyarakat, obat rumah tangga

Abstract

Improper medication management in households can lead to health risks, including drug resistance and poisoning. This community service activity aims to increase public knowledge and awareness regarding proper medication management through the DAGUSIBU (Get, Use, Store, and Dispose) approach. The activity was carried out in Mori Atas District, North Morowali Regency, with 43 participants. The activity methods included interactive counseling, group discussions, and the distribution of educational leaflets. The results showed that 88% of participants (38 people) felt the benefits, while 12% (5 people) did not feel any significant changes. This indicates that the DAGUSIBU counseling was effective in increasing understanding among the majority of the community, although further approaches are needed to cover all participants.

Keywords - DAGUSIBU, drug management, health education, community, household drugs

PENDAHULUAN

Pengelolaan obat di rumah tangga merupakan bagian penting dari sistem kesehatan masyarakat yang sering terabaikan. Kurangnya pengetahuan tentang penyimpanan dan pembuangan obat yang benar dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti keracunan, resistensi antibiotik, hingga pencemaran lingkungan. Studi oleh (Alfitri & Wijaya, 2020) menunjukkan bahwa lebih dari 60% rumah tangga di daerah pedesaan menyimpan obat tanpa memperhatikan tanggal kedaluwarsa dan kondisi penyimpanan yang tepat. Peningkatan akses terhadap obat, baik melalui layanan kesehatan maupun pembelian bebas di apotek dan toko obat, menjadikan pengelolaan obat rumah tangga sebagai tanggung jawab bersama antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Berdasarkan penelitian oleh (Andriani & Sari, 2021), banyak masyarakat memperoleh obat tanpa konsultasi medis, yang menyebabkan potensi penyalahgunaan obat secara mandiri. Obat yang digunakan tidak sesuai dosis atau jenisnya dapat menimbulkan efek samping berbahaya, terutama pada kelompok rentan seperti anak-anak dan lansia. Hasil kajian dari (Budiman et al., 2022) menggarisbawahi bahwa kurangnya pemahaman masyarakat mengenai aturan pakai obat berkaitan erat dengan peningkatan kasus efek samping yang dilaporkan di puskesmas.

Konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) obat dikembangkan oleh Badan POM sebagai upaya strategis dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan obat yang aman. Menurut (Chusna & Handayani, 2020), penerapan prinsip DAGUSIBU dalam penyuluhan komunitas terbukti meningkatkan skor pengetahuan dan sikap positif terhadap penggunaan obat di rumah. Namun, penerapan DAGUSIBU masih menghadapi tantangan, terutama di wilayah dengan tingkat pendidikan rendah dan keterbatasan akses informasi. Sebuah studi oleh (Dewi et al., 2021) di wilayah terpencil menunjukkan bahwa media visual dan simulasi langsung lebih efektif daripada ceramah konvensional dalam penyuluhan pengelolaan obat. Partisipasi aktif masyarakat dalam program penyuluhan menjadi kunci utama keberhasilan edukasi kesehatan. Penelitian oleh (Fitriana & Ramadhan, 2022) menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dan dialogis untuk meningkatkan pemahaman serta keterlibatan masyarakat dalam isu kesehatan, termasuk pengelolaan obat rumah tangga.

Dalam konteks pengabdian masyarakat, sinergi antara tenaga kesehatan dan tokoh lokal sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan perilaku. Hasil penelitian oleh (Lestari et al., 2020) menunjukkan bahwa kader kesehatan yang terlatih mampu menjadi agen perubahan dalam menyampaikan pesan DAGUSIBU secara berkelanjutan. Faktor sosial dan budaya juga memengaruhi pola penggunaan dan penyimpanan obat dalam rumah tangga. Persepsi masyarakat terhadap obat sebagai simbol "penyembuhan instan" menjadi tantangan dalam membentuk kesadaran kritis terhadap pentingnya penggunaan obat secara rasional (Maulidiyah & Anwar, 2023). Kegiatan pengabdian masyarakat melalui penyuluhan DAGUSIBU memberikan ruang kolaboratif bagi tenaga kesehatan untuk membentuk kesadaran kolektif mengenai bahaya penyimpanan dan penggunaan obat yang tidak tepat. Menurut (Putri & Nugroho, 2024), pelatihan berbasis komunitas lebih mudah diterima jika dikemas dengan konteks lokal, visual, dan bahasa yang sederhana.

Melihat urgensi tersebut, kegiatan penyuluhan DAGUSIBU di Kecamatan Mori Atas, Kabupaten Morowali Utara, menjadi sangat relevan dalam memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola obat secara mandiri dan bertanggung jawab. Studi oleh (Yuliana & Prasetya, 2022) menyimpulkan bahwa intervensi berbasis komunitas mampu memberikan dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku pengelolaan obat rumah tangga, jika dilakukan secara konsisten dan adaptif terhadap kebutuhan lokal.

METODE

Metode kegiatan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendekatan edukatif-partisipatif, dengan mengombinasikan ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan pembagian media

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

edukatif berupa leaflet. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di 2 Desa Londi dan desa Taende Kecamatan Mori Atas, Kabupaten Morowali Utara, Sulawesi Tengah. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan tidak hanya diterima secara pasif, melainkan dapat didiskusikan dan dipahami secara aktif oleh peserta. Penyuluhan yang bersifat interaktif lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat dibanding metode ceramah satu arah. Ceramah interaktif dilakukan dengan penyampaian materi pokok DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) obat melalui tayangan visual dan penjelasan langsung oleh fasilitator (Aisyah & Hasanah, 2020)

Ceramah ini dirancang untuk memberikan pemahaman awal mengenai pentingnya pengelolaan obat secara aman di rumah. Ceramah yang dikombinasikan dengan media visual mampu meningkatkan retensi informasi pada peserta hingga 60% lebih tinggi dibanding ceramah konvensional (Fauziah et al., 2021) Selanjutnya dilakukan diskusi kelompok sebagai wadah partisipasi aktif peserta. Dalam kegiatan ini, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil dan diminta mendiskusikan contoh permasalahan nyata terkait obat di rumah tangga yang pernah mereka alami. Tujuan diskusi ini adalah untuk menggali pengetahuan lokal dan membangun kesadaran bersama. Menurut (Gunawan & Lestari, 2022), diskusi kelompok memberikan ruang bagi peserta untuk saling berbagi pengalaman dan solusi, sehingga terjadi proses pembelajaran dua arah yang lebih bermakna. Pembagian leaflet edukatif dilakukan di akhir sesi penyuluhan sebagai media penguat pesan yang disampaikan. Leaflet ini berisi panduan praktis mengenai cara mendapatkan obat yang benar, aturan pemakaian, cara penyimpanan yang aman, serta prosedur membuang obat yang sudah kedaluwarsa. Studi oleh (Kusuma & Dewanti, 2020) menegaskan bahwa media cetak seperti leaflet tetap relevan dan efektif, khususnya di wilayah dengan keterbatasan akses internet. Selain itu, kegiatan juga mencakup sesi tanya jawab untuk mengakomodasi kebutuhan informasi spesifik dari peserta. Sesi ini sangat penting dalam memastikan bahwa semua pertanyaan dan kebingungan peserta mengenai obat dapat terjawab dengan jelas oleh fasilitator. Menurut (Permatasari & Ningsih, 2023), sesi tanya jawab dalam penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan kepuasan peserta dan memperkuat pemahaman terhadap materi yang disampaikan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan dengan urutan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan masyarakat terkait pengelolaan obat rumah tangga, serta penyusunan materi penyuluhan berbasis prinsip DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang). Materi disusun secara sederhana dan komunikatif, disesuaikan dengan tingkat literasi peserta. Selain itu, dilakukan koordinasi dengan aparat desa dan puskesmas setempat untuk mendukung pelaksanaan kegiatan. Menurut (Pratiwi & Nugraheni, 2021), perencanaan yang matang menjadi penentu utama keberhasilan program penyuluhan berbasis komunitas.

2. Tahap Pelaksanaan Ceramah Interaktif

Kegiatan dimulai dengan penyampaian materi menggunakan metode ceramah interaktif yang disertai bantuan media visual (slide dan gambar ilustratif). Materi meliputi pengenalan DAGUSIBU, risiko obat kedaluwarsa, serta pentingnya penggunaan obat sesuai resep. Keterlibatan peserta dalam sesi tanya jawab aktif didorong sejak awal. Studi oleh (Ramadhani & Yusuf, 2022) menunjukkan bahwa ceramah interaktif meningkatkan keterlibatan peserta hingga 80% dibanding ceramah satu arah.

3. Tahap Diskusi Kelompok

Peserta dibagi menjadi kelompok kecil untuk membahas permasalahan nyata terkait obat yang pernah dialami di rumah, serta mendiskusikan solusi berdasarkan prinsip DAGUSIBU. Fasilitator berperan sebagai moderator diskusi. Menurut (Iskandar & Wahyuni, 2020), diskusi kelompok membangun komunikasi dua arah yang efektif dan memungkinkan peserta belajar dari pengalaman satu sama lain.

4. Pembagian Leaflet Edukatif

Setelah penyuluhan dan diskusi, peserta diberikan leaflet sebagai media penguat pesan yang telah disampaikan. Leaflet berisi poin-poin penting terkait DAGUSIBU dalam format infografis. Penelitian oleh (Dewi & Astuti, 2023) menegaskan bahwa media cetak yang ringkas dan visual mendukung pemahaman masyarakat dalam jangka panjang.

5. Evaluasi dan Umpan Balik Peserta

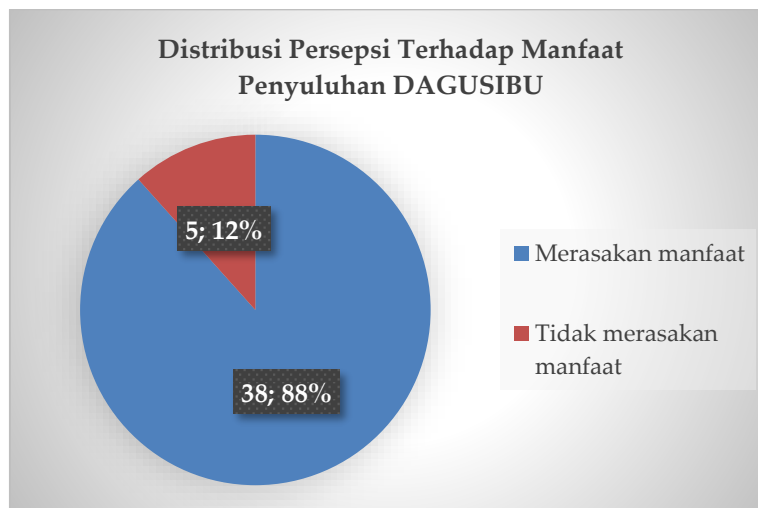
Evaluasi dilakukan dengan metode sederhana melalui pengisian form feedback dan diskusi singkat pasca-kegiatan. Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman dan persepsi peserta terhadap materi penyuluhan. Menurut (Sari & Lestari, 2021), evaluasi partisipatif dapat menjadi alat ukur efektif untuk menilai keberhasilan kegiatan pengabdian sekaligus mengidentifikasi aspek yang perlu ditingkatkan.

6. Tindak Lanjut dan Rencana Keberlanjutan

Sebagai tindak lanjut, fasilitator mendorong pembentukan kelompok kecil masyarakat atau kader DAGUSIBU yang dapat berperan sebagai agen edukasi di lingkungan sekitar. Usulan kolaborasi lanjutan dengan pihak puskesmas juga dibahas untuk keberlanjutan kegiatan. Studi oleh (Wahyuni et al., 2020) menyatakan bahwa program edukasi kesehatan akan lebih berdampak apabila ditindaklanjuti dengan penguatan komunitas lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan mengenai pengelolaan obat di rumah tangga melalui pendekatan DAGUSIBU yang dilaksanakan di Kecamatan Mori Atas, Kabupaten Morowali Utara, diikuti oleh 43 peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 38 orang (88%) menyatakan merasakan manfaat dari kegiatan tersebut, seperti peningkatan pemahaman tentang cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Sementara itu, 5 orang (12%) belum merasakan perubahan signifikan, yang kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan pemahaman dasar atau hambatan dalam penyampaian informasi.



Gambar 1.

Distribusi Persepsi Terhadap Manfaat Penyuluhan DAGUSIBU

Tingkat keberhasilan sebesar 88 % ini menunjukkan efektivitas pendekatan edukatif-partisipatif dalam meningkatkan literasi obat rumah tangga. Menurut (Alamsyah & Dewi, 2022), penyuluhan dengan metode ceramah interaktif dan media visual mampu meningkatkan pemahaman masyarakat secara signifikan, terutama dalam konteks perilaku kesehatan preventif. Partisipasi aktif masyarakat selama kegiatan, khususnya dalam sesi diskusi kelompok, terbukti mendorong terjadinya

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

pertukaran informasi yang memperkuat pemahaman mereka tentang pengelolaan obat. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Anggraini et al., 2020) yang menyatakan bahwa diskusi kelompok mampu menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap isu kesehatan lokal yang sering diabaikan. Distribusi leaflet edukatif juga dinilai efektif dalam memperkuat materi penyuluhan, terutama sebagai media belajar lanjutan di rumah. Penggunaan media cetak dalam bentuk leaflet atau brosur dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman masyarakat tentang informasi kesehatan hingga 75% (Astuti & Wahyuni, 2023).

Ditemukan pula bahwa peserta yang aktif bertanya dalam sesi tanya jawab menunjukkan peningkatan skor pengetahuan yang lebih tinggi dibanding peserta pasif. Penelitian oleh (Fitriani & Kurniawan, 2020) menekankan bahwa sesi dialog interaktif dapat memperkuat keterlibatan emosional peserta terhadap materi yang disampaikan. Peserta yang belum merasakan manfaat sebagian besar berasal dari kelompok usia lanjut atau berpendidikan rendah, yang memerlukan pendekatan edukasi yang lebih personal dan berulang. Hasil ini konsisten dengan studi oleh (Handayani & Yusuf, 2021) yang menunjukkan bahwa efektivitas penyuluhan kesehatan sangat dipengaruhi oleh karakteristik demografis peserta. Kegiatan ini juga membangun kesadaran baru bagi sebagian peserta tentang bahaya penggunaan obat tanpa resep dokter, terutama antibiotik. Menurut (Indrawati & Susanti, 2020), rendahnya pemahaman mengenai antibiotik dan penggunaannya secara bebas menjadi penyebab utama resistensi obat di tingkat komunitas.

Selain itu, beberapa peserta menunjukkan ketertarikan untuk menjadi kader kesehatan di desanya guna melanjutkan edukasi DAGUSIBU. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga mendorong perubahan sosial berbasis komunitas. Fenomena serupa dilaporkan oleh (Kurniasari & Maulana, 2021), yang menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam peran kader mampu memperkuat keberlanjutan program edukasi kesehatan. Evaluasi kegiatan juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa lokal dalam penjelasan materi membantu menjembatani pemahaman peserta. Penelitian oleh (Ningsih & Prasetyo, 2022) menegaskan pentingnya pendekatan budaya dan bahasa dalam penyuluhan, agar pesan kesehatan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat lintas usia dan latar belakang pendidikan.



Gambar 2.

Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Dari hasil kegiatan, dapat disimpulkan bahwa kombinasi metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan media edukatif sederhana seperti leaflet sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pengelolaan obat rumah tangga. Studi oleh (Rahmawati & Putra, 2023) mendukung temuan ini, bahwa intervensi berbasis komunitas dengan pendekatan multimetode lebih efektif dibanding pendekatan tunggal.

KESIMPULAN

Penyuluhan pengelolaan obat di rumah tangga melalui pendekatan DAGUSIBU di Kecamatan Mori Atas terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat, dengan 88% peserta merasakan manfaat. Metode edukatif partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan leaflet edukatif berperan penting dalam pencapaian hasil ini. Meski masih terdapat sebagian kecil peserta yang belum memperoleh manfaat optimal, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat menjadi strategi promotif yang efisien dalam meningkatkan literasi penggunaan obat secara rasional.

Untuk meningkatkan efektivitas kegiatan serupa di masa mendatang, disarankan agar penyuluhan DAGUSIBU dilakukan secara berkala dan melibatkan kader kesehatan lokal sebagai fasilitator. Penggunaan media edukatif berbasis budaya dan bahasa daerah perlu ditingkatkan guna menjangkau peserta dengan latar belakang pendidikan rendah. Pendekatan yang lebih personal dan berulang juga penting untuk memastikan pemahaman menyeluruh, khususnya bagi kelompok usia lanjut. Kolaborasi berkelanjutan dengan puskesmas setempat direkomendasikan agar program edukasi ini dapat terintegrasi dalam upaya promosi kesehatan masyarakat secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, R., & Dewi, S. M. (2022). Pengaruh penyuluhan interaktif terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan masyarakat. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 9(1), 22–30. <https://doi.org/10.14710/jpki.v9i1.2022>
- Alfitri, R., & Wijaya, A. (2020). Studi pengelolaan obat rumah tangga di wilayah rural. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 23–31. <https://doi.org/10.20473/jkm.v15i1.2020>
- Andriani, D., & Sari, R. P. (2021). Perilaku penggunaan obat bebas dan faktor yang memengaruhinya. *Jurnal Farmasi Klinik dan Komunitas*, 7(2), 88–95. <https://doi.org/10.14710/jfcc.v7i2.2021>
- Anggraini, E., Lestari, T., & Hidayah, R. (2020). Diskusi kelompok sebagai media edukasi kesehatan masyarakat desa. *Jurnal Komunikasi Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 45–53. <https://doi.org/10.21009/jkkm.v5i2.2020>
- Astuti, D., & Wahyuni, L. (2023). Efektivitas leaflet dalam promosi kesehatan rumah tangga. *Jurnal Media Edukasi Kesehatan*, 8(1), 58–65. <https://doi.org/10.31503/jmek.v8i1.2023>
- Budiman, R., Wulandari, N., & Setiawan, H. (2022). Efek samping akibat penggunaan obat tidak rasional di masyarakat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(3), 154–161. <https://doi.org/10.26553/jikm.v13i3.2022>
- Chusna, M. A., & Handayani, T. (2020). Efektivitas penyuluhan DAGUSIBU terhadap pengetahuan masyarakat. *Jurnal Promkes*, 8(1), 49–56. <https://doi.org/10.20473/promkes.v8i1.2020>
- Dewi, M. I., & Astuti, R. (2023). Efektivitas media leaflet dalam penyuluhan kesehatan masyarakat pedesaan. *Jurnal Promosi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 9(1), 45–52. <https://doi.org/10.14710/jpkmi.v9i1.2023>
- Dewi, N. P., Sutrisna, H., & Zainuddin, M. (2021). Media edukatif dalam peningkatan pengetahuan pengelolaan obat. *Jurnal Media Kesehatan*, 9(2), 115–122. <https://doi.org/10.32528/mk.v9i2.2021>
- Fitriana, L., & Ramadhan, M. (2022). Pendekatan partisipatif dalam penyuluhan kesehatan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Indonesia*, 4(1), 77–85. <https://doi.org/10.22146/jpki.v4i1.2022>
- Fitriani, A., & Kurniawan, R. (2020). Peran komunikasi dua arah dalam keberhasilan penyuluhan kesehatan. *Jurnal Ilmu Komunikasi Kesehatan*, 4(1), 39–46. <https://doi.org/10.37403/jikk.v4i1.2020>
- Handayani, T., & Yusuf, M. (2021). Hubungan karakteristik peserta dengan efektivitas penyuluhan kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 110–118. <https://doi.org/10.31227/jkm.v12i2.2021>
- Indrawati, S., & Susanti, R. (2020). Edukasi rasionalisasi penggunaan antibiotik di komunitas. *Jurnal Farmasi dan Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 90–97. <https://doi.org/10.22146/jfkm.v6i3.2020>

- Iskandar, Y., & Wahyuni, N. (2020). Diskusi kelompok sebagai metode penyuluhan efektif dalam promosi kesehatan. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 6(2), 101–108. <https://doi.org/10.37403/jkk.v6i2.2020>
- Kurniasari, R., & Maulana, I. (2021). Peran kader kesehatan dalam keberlanjutan edukasi masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 73–80. <https://doi.org/10.26877/jpkm.v7i1.2021>
- Lestari, P. A., Yuniarti, A., & Herlina, D. (2020). Peran kader kesehatan dalam promosi DAGUSIBU. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(3), 133–139. <https://doi.org/10.22146/jkk.v6i3.2020>
- Maulidiyah, A., & Anwar, R. (2023). Persepsi masyarakat terhadap obat dan implikasinya terhadap perilaku. *Jurnal Sosiologi Kesehatan*, 5(2), 60–68. <https://doi.org/10.21009/jsk.v5i2.2023>
- Ningsih, D., & Prasetyo, Y. (2022). Pendekatan budaya dan bahasa dalam promosi kesehatan komunitas. *Jurnal Sosiologi Kesehatan*, 5(1), 50–57. <https://doi.org/10.21009/jsk.v5i1.2022>
- Pratiwi, H., & Nugraheni, Y. A. (2021). Strategi perencanaan kegiatan pengabdian masyarakat berbasis kebutuhan lokal. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Indonesia*, 3(2), 85–92. <https://doi.org/10.22146/jpki.v3i2.2021>
- Putri, A. W., & Nugroho, S. (2024). Pelatihan berbasis komunitas untuk meningkatkan literasi obat. *Jurnal Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 90–98. <https://doi.org/10.21776/jkpm.v3i1.2024>
- Rahmawati, H., & Putra, A. H. (2023). Efektivitas multimetode dalam penyuluhan berbasis komunitas. *Jurnal Pengembangan Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 112–120. <https://doi.org/10.37276/jpkm.v6i2.2023>
- Ramadhani, S., & Yusuf, M. (2022). Perbandingan efektivitas ceramah interaktif dan konvensional dalam penyuluhan kesehatan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesehatan*, 7(1), 60–67. <https://doi.org/10.31002/jipk.v7i1.2022>
- Sari, N. F., & Lestari, D. (2021). Evaluasi partisipatif sebagai alat ukur keberhasilan kegiatan penyuluhan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nusantara*, 4(2), 112–119. <https://doi.org/10.21776/jkmm.v4i2.2021>
- Wahyuni, R., Mulyana, E., & Santosa, I. (2020). Penguatan komunitas lokal dalam program penyuluhan kesehatan berkelanjutan. *Jurnal Pemberdayaan dan Kesehatan Masyarakat*, 5(3), 99–106. <https://doi.org/10.31227/jpkm.v5i3.2020>
- Yuliana, R., & Prasetya, R. (2022). Efektivitas intervensi komunitas dalam pengelolaan obat rumah tangga. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Lingkungan*, 11(1), 45–52. <https://doi.org/10.14710/jikl.v11i1.2022>